

Fleksibilitas Studio Film pada Akademi Perfilman

Widya Nurul Aisyah H.¹, Rinawati P. Handajani², Herry Santosa²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: widyanurul@gmail.com

ABSTRAK

Industri film Indonesia telah mengalami pasang surut dalam hal perkembangannya. Kurangnya wadah untuk menampung ide-ide kreatif para sineas muda dan masyarakat lain yang ingin berkecimpung di dunia perfilman juga menjadi alasan mengapa kualitas film Indonesia masih banyak yang kurang, walaupun tidak sedikit juga yang dapat menembus pasar internasional. Sekolah film dengan fasilitas memadai adalah salah satu solusi yang dicari masyarakat. Fasilitas tersebut di antaranya adalah studio film, yang merupakan tempat dilakukannya pengambilan gambar, berbentuk sebuah ruangan besar dan tinggi berisi berbagai macam set dan latar. Di sekolah film, studio ini digunakan oleh para siswa untuk belajar dan membuat film yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi set dan latar yang digunakan dalam studio sehingga studio pun memerlukan sebuah fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswanya. Metode yang digunakan adalah metode *traditional problem solving* yang menjabarkan analisis terkait isu dan objek yang dirancang, yang nantinya dapat menghasilkan solusi untuk masalah tersebut. Perancangan ini akan menghasilkan tatanan ruang studio film sesuai kebutuhan para mahasiswa, yang menerapkan elemen ruang fleksibel berupa partisi.

Kata Kunci: fleksibilitas, studio film, akademi perfilman, partisi

ABSTRACT

Indonesia's film industry has been going up and down in terms of development. The lack of vessels to accommodate creative ideas from young filmmakers and people who are interested in films is one of the main reasons why the quality of most local films are still poor, despite having some of them getting recognized internationally. A film school with adequate facilities is one of the solutions that the society is looking for. The said facility, among others, is a film studio, which is a location where filming takes place, usually comes in shape of a huge room with high ceiling and contains all kinds of film sets and background. In film schools, the studio is used by the students to learn and produce various films. It affects the use of the sets and backgrounds in the studio, thus requiring a flexibility in space to fulfill those needs. The method that's used is traditional problem solving method that elaborates the analysis related to the issues and design object, which will produce a solution to the problem. The result of this design is film studio layouts according to the users' needs using partition as a flexible space element.

Keywords: flexibility, film studio, film academy, partition

1. Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki wujud visual (*motion picture*) dan audio, dan merupakan sebuah media budaya seni yang berperan penting dalam menunjukkan kepribadian suatu bangsa yang membuatnya. Sebagai negara dengan berbagai macam suku dan budaya, Indonesia tentunya ikut ambil bagian dalam meramaikan industri film dunia. Perkembangan perfilman Indonesia terus mengalami pasang surut sejak mengalami krisis di tahun 90-an. Kurangnya wadah yang dapat menampung ide-ide kreatif dari para sineas muda dan masyarakat lain yang ingin berkecimpung di dunia perfilman menjadi alasan utama mengapa kualitas film Indonesia masih banyak yang kurang. Untuk mendongkraknya, diperlukan pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang pembuatan film yang tidak serta merta muncul begitu saja. Akademi perfilman menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut mengenai bidang tersebut. Namun, hanya ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang menawarkan program studi mengenai perfilman atau pertelevisian.

Untuk mendukung lembaga pendidikan berupa akademi perfilman ini, diperlukan fasilitas yang memadai, di antaranya adalah studio film. Studio film adalah tempat atau lokasi pembuatan film, mulai dari proses pra-produksi (penulisan skenario, pemilihan aktor), produksi (pengambilan gambar/*filming*), hingga proses pasca-produksi (pengeditan, promosi, distribusi). Studio film dibagi atas dua macam, yaitu studio film *outdoor* dan studio film *indoor*. Studio film *outdoor* mewadahi pengambilan gambar untuk latar di luar ruangan, sedangkan studio film *indoor* biasanya berbentuk sebuah ruangan besar dan tinggi berisi berbagai macam set dan latar. Pada sekolah film, studio yang setidaknya harus tersedia adalah studio *indoor*. Walaupun berada di dalam ruangan, studio *indoor* dapat mewadahi pengambilan gambar dengan latar yang berbeda-beda. Dengan set yang sesuai dan pencahayaan yang baik, suasana dalam ruangan pun dapat terlihat seperti di luar ruangan. Hal ini umum diaplikasikan oleh para pembuat film untuk menghemat waktu dan biaya produksi.

Latar untuk pembuatan film dalam sebuah studio *indoor* dapat berupa *interior set*, yaitu set tiga dimensi yang menyerupai ruangan asli, dan *green screen*, yang merupakan latar animasi dua dimensi. Latar-latar tersebut dapat berganti-ganti sesuai cerita dan suasana dari film yang akan dibuat sehingga diperlukan sebuah ruangan yang fleksibel yang dapat membantu para pembuat film dalam memproduksi film mereka. Hal-hal yang mempengaruhi penggunaan jenis latar di antaranya adalah genre film dan cerita yang ingin ditampilkan.

Oleh karena itu, studio film dengan penerapan fleksibilitas ruang untuk menampung semua kebutuhan pengguna dalam produksi film sangat diperlukan, terutama pada sebuah sekolah film di mana kegiatan belajar-mengajar dan pembuatan film menjadi kegiatan utama yang akan terus-menerus dilakukan.

2. Metode

Metode yang dapat digunakan dalam perancangan ini adalah metode *traditional problem-solving* oleh Peña dan Parshall (2001), yang menjabarkan analisis terkait isu dan objek yang dirancang dari pengamatan ataupun opini yang nantinya dapat menghasilkan solusi untuk permasalahan tersebut. Tahap perancangan diawali dengan menentukan masalah dan tujuan (*definition of the problem, establishment of objectives*) berupa perlunya perancangan studio film dengan konsep fleksibilitas ruang agar dapat menunjang kegiatan para mahasiswa. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data

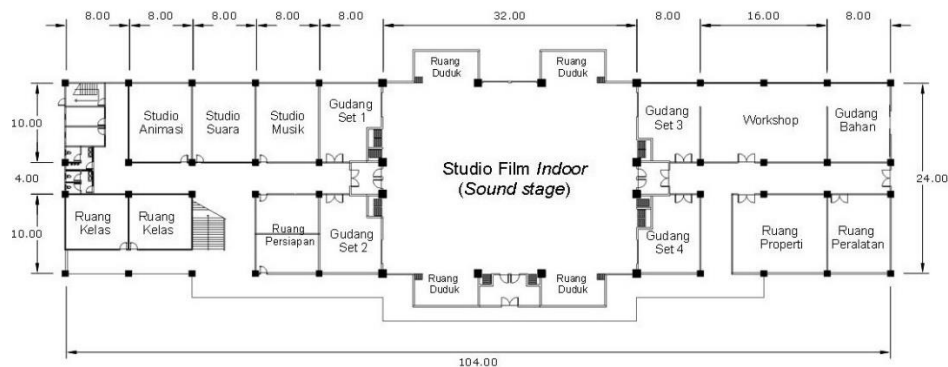
(*collection of data*) yang dilanjutkan dengan analisis (*analysis of the problem*), yaitu analisis tapak, fungsi, ruang, hingga analisis fleksibilitas ruang. Tahap selanjutnya adalah sintesis (*consideration of solutions*), berupa penggabungan hasil-hasil analisis untuk mendapatkan konsep desain (*solution of the problem*) yang dapat menjadi acuan dalam perancangan studio film di akademi perfilman ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Studio Film

Studio film *indoor*, atau dikenal dengan istilah *sound stage*, merupakan salah satu ruang utama yang ada pada sebuah fasilitas pendidikan perfilman. Studio ini dapat menampung kegiatan belajar-mengajar berupa praktik pembuatan film, yang meliputi penggunaan kamera, pengaturan *lighting*, penggunaan set, dan sebagainya.

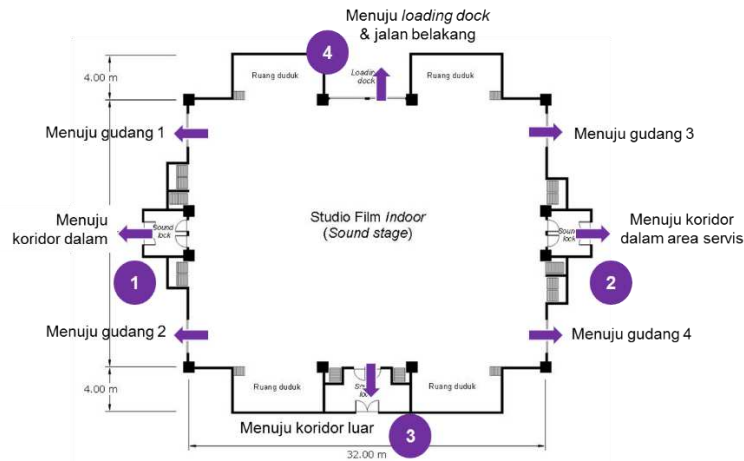
Fungsi utama yang disediakan oleh studio film di akademi perfilman ini adalah sebagai tempat praktik pembuatan film dan pembelajaran mengenai penyutradaraan, penggunaan kamera, penggunaan cahaya, dan juga desain produksi bagi mahasiswa. Oleh karena itu, studio memiliki area khusus yaitu sebuah ruang duduk bagi mahasiswa yang menjalani kuliah di dalam studio. Selain itu, studio juga ditunjang oleh beberapa ruangan lain, yaitu ruang properti, ruang peralatan, ruang persiapan, hingga ruang pembuatan konstruksi set atau *workshop*.



Gambar 1. Denah lantai 1 bangunan akademi

Sebagai ruang utama pada akademi, studio memiliki frekuensi pemakaian hampir setiap hari kerja (Senin sampai Jumat) untuk kegiatan pembelajaran dan pembuatan film. Tipe produksi yang dilakukan umumnya fokus kepada film dengan genre-genre yang bervariasi, seperti *action*, drama, komedi, horor, musikal, fantasi, dan *science fiction*.

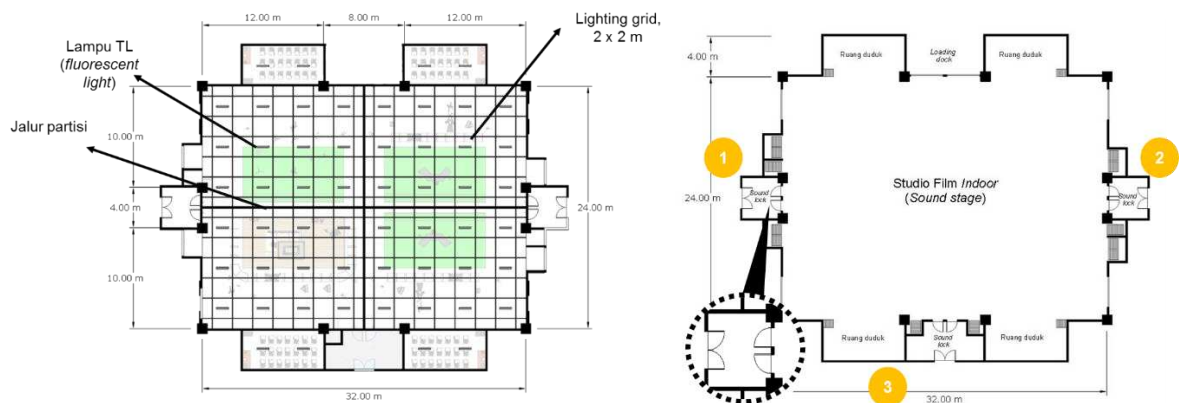
Studio film juga memiliki persyaratan ruang tersendiri, meliputi aksesibilitas, pencahayaan, penghawaan, dan akustik ruang. Terdapat empat akses masuk menuju studio film, yang terdiri dari tiga pintu untuk pengguna dan satu pintu besar (*rolling door*) untuk akses barang dari luar. Selain keempat pintu tersebut, terdapat empat pintu lain yang merupakan akses dari gudang set.



Gambar 2. Aksesibilitas pada studio film

Kebutuhan tata cahaya pada studio dibagi dua, yaitu pencahayaan umum untuk menerangi studio dan ruang duduk secara umum, dan pencahayaan tambahan untuk set yang juga berfungsi sebagai unsur artistik dalam pembuatan film. Untuk penghawaan, studio menggunakan penghawaan buatan berupa *AC central*.

Studio juga membutuhkan penanganan akustik khusus yang dapat diaplikasikan pada dinding, lantai, plafond, dan pintu studio menggunakan material akustik. Untuk mencegah kebocoran suara, baik dari luar maupun dari dalam studio, pintu studio dan partisi yang membagi ruang studio dilengkapi oleh segel magnetik pada ujung-ujungnya. Selain itu, akses menuju studio pun menggunakan *sound lock*, yaitu sebuah ruang kecil yang dapat menyerap suara. Terdapat empat *sound lock* pada studio film di akademi perfilman ini.



Gambar 3. Rencana titik lampu dan *sound lock* pada studio

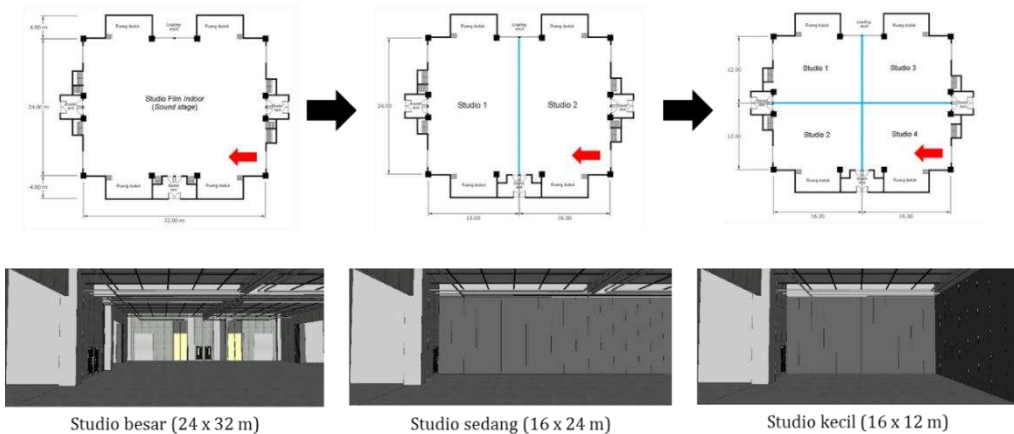
3.2 *Fleksibilitas Studio Film*

Perancangan fleksibilitas studio film ini menggunakan sistem modular. Modul yang ditetapkan adalah 2 x 2 meter, ditentukan dari modul manusia, peralatan, dan partisi. Perancangan fleksibilitas ini dilakukan berdasarkan teori milik Toekio (2000) yang mengelompokkan fleksibilitas menjadi tiga, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

a. *Fleksibilitas Pemakaian Studio dengan Konsep Ekspansibilitas*

Pembagian pemakaian studio menggunakan konsep ekspansibilitas, yaitu perubahan ukuran ruang yang ditunjang oleh partisi. Konsep ini bertujuan untuk

membagi studio menjadi beberapa ruang yang dapat dipakai oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan pembuatan film. Pembagian ini disesuaikan dengan mata kuliah dan teknik penyajian set (*basic staging*).



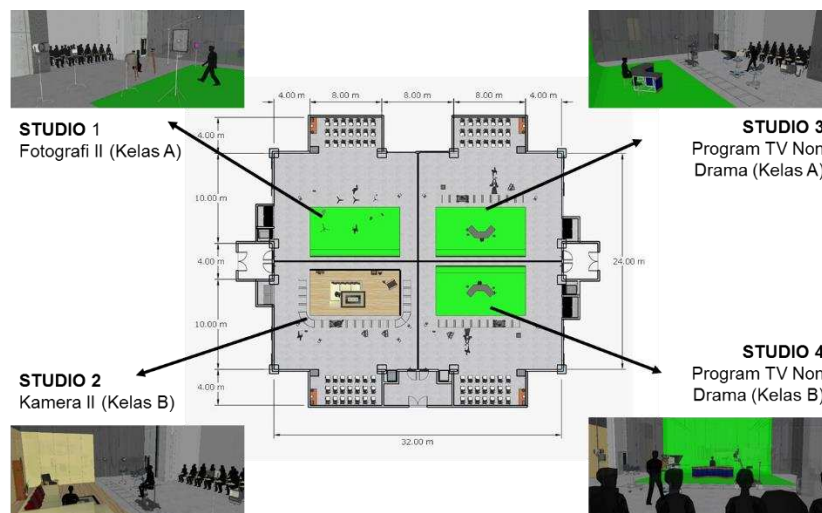
Gambar 4. Perubahan ukuran studio

1. Pembagian pemakaian studio sesuai dengan mata kuliah

Skenario pembagian studio ini dibedakan menjadi dua, yaitu pemakaian pada semester ganjil dan semester genap. Dalam satu angkatan terdapat 40 mahasiswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B.

Pembagian studio dilakukan berdasarkan oleh jumlah SKS. Mata kuliah dengan 2 SKS membutuhkan studio kecil (16 x 12 m), 3 SKS membutuhkan studio sedang (16 x 24 m), dan 6 SKS membutuhkan studio besar (24 x 32 m). Meskipun begitu, ada beberapa mata kuliah yang keluar dari aturan tersebut, yaitu Praktika Terpadu dan Tugas Akhir (Skripsi), di mana mahasiswa dapat menyewa studio film atas izin akademi untuk mengerjakan tugas mereka.

Pada semester ganjil, mata kuliah yang membutuhkan studio kecil di antaranya adalah Penyutradaraan II, Penyutradaraan III Fotografi II, Kamera II, Program TV Non Drama, Dokumenter II, Artistik II, Suara II, dan Produksi II. Mata kuliah yang membutuhkan studio sedang adalah Penyutradaraan V yang memiliki 3 SKS. Pada semester genap, studio kecil dipakai oleh mata kuliah Penyutradaraan I, Fotografi I, dan Kamera I.

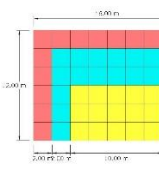
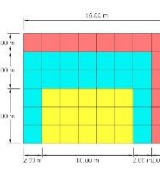
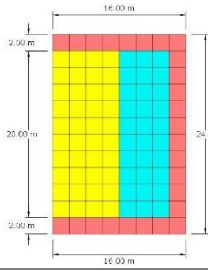
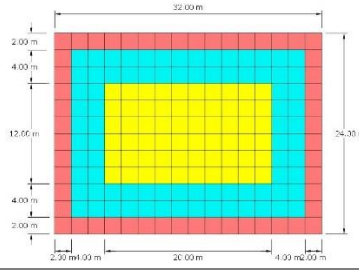


Gambar 5. Contoh pemakaian studio film pada semester ganjil

2. Pembagian pemakaian studio sesuai dengan teknik penyajian set

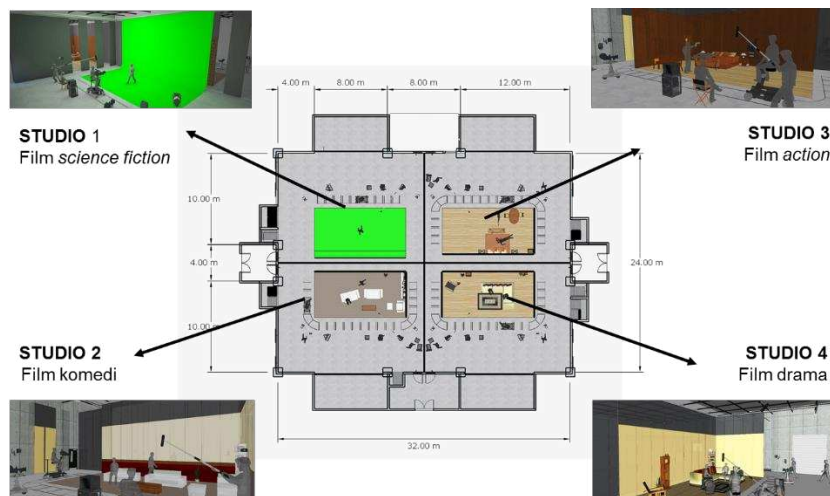
Teknik penyajian set atau *basic staging* dapat menunjang pembuatan film dengan genre-genre tertentu, seperti action, drama, komedi, fantasi, dan lain-lain. Beberapa teknik penyajian set tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Teknik penyajian set

	<i>Scenic Background</i>	<i>Box Sets</i>	<i>Area Staging</i>	<i>Composite Settings</i>
Denah modul				
Genre film	Fantasi, <i>science-fiction</i>	Drama, komedi, horor, <i>action</i> , fantasi, <i>science-fiction</i> , musikal	<i>Action</i> , fantasi, <i>science-fiction</i> , musikal	Drama, komedi, <i>action</i>
Elemen set	Latar (<i>background</i>)	Dinding, lantai, latar, perabot	Latar, perabot	Dinding, lantai, latar, perabot
Studio	1 2 3 4			

Keterangan

- Studio kecil (16 x 12 m)
- Studio sedang (16 x 24 m)
- Studio besar (24 x 32 m)
- Area set
- Area kru dan peralatan
- Safety lanes*



Gambar 6. Pemakaian studio untuk *scenic background* dan *box sets*

b. Fleksibilitas Pemakaian Studio dengan Konsep Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas memungkinkan adanya perubahan tata atur ruang dengan pemakaian komponen *non-fix*. Dalam studio, konsep konvertibilitas dapat diaplikasikan pada partisi set yang dipengaruhi oleh pergerakan kamera.

Untuk menghasilkan film dengan gambar dan visual yang baik, para pembuat film sangat bergantung pada kamera. Pergerakan kamera menjadi aspek penting dalam menciptakan sinematografi yang indah. Jenis kamera yang sering digunakan adalah kamera dengan *track mount*, atau biasa juga disebut dengan *camera dolly*, yaitu kamera dengan sebuah lintasan rel yang di-*install* di lantai untuk memaksimalkan pengambilan gambar dengan gerakan teratur dan lembut. Pergerakan kamera ini disesuaikan dengan kebutuhan *shooting*, dan terdapat beberapa skenario pergerakan kamera yang dapat mempengaruhi perubahan bentuk set, khususnya partisi yang digunakan sebagai dinding set untuk menghindari *shooting-off*, di mana kamera menangkap gambar di luar set.

Tabel 2. Skenario pergerakan kamera

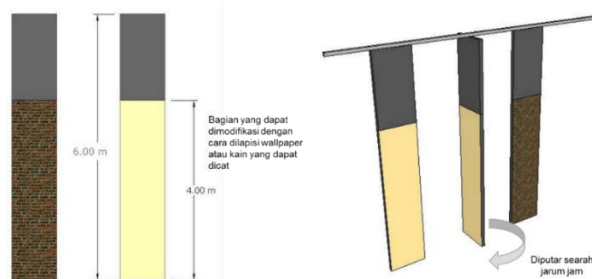
Skenario	Pergerakan Kamera	Set dan Partisi
<p> - - - Partisi flats → Pergerakan kamera </p>	Kamera hanya mengambil gambar dari satu arah, yaitu arah depan	Set standard dengan dinding/partisi di tiga sisinya
<p> - - - Partisi flats → Pergerakan kamera ○ Partisi yang disimpan sementara </p>	Pengambilan gambar dari dua arah, yaitu depan dan kiri.	Set terdiri dari dua dinding partisi. Dinding partisi di sebelah kiri disimpan sementara.
<p> - - - Partisi flats → Pergerakan kamera ○ Partisi yang disimpan sementara </p>	Pengambilan gambar dari dua arah, yaitu depan dan kanan.	Dinding partisi sebelah kanan disimpan, sedangkan dinding partisi sebelah kiri dapat dipasang kembali

c. Fleksibilitas Pemakaian Studio dengan Konsep Versatilitas

Set yang dibutuhkan dalam satu produksi film tidak terbatas hanya satu macam saja. Set-set ini dibuat fleksibel sehingga dapat diganti dengan mudah tanpa

membongkar set awal. Selain itu, set-set juga dapat digunakan lebih dari satu kali untuk menghemat waktu dan biaya pembuatan. Fleksibilitas itu di antaranya adalah:

1. Partisi dua arah, berupa partisi *flats*. Kedua sisi dapat digunakan dengan cara memutar partisi ke sisi lainnya untuk mendapatkan warna atau motif baru
2. Latar gantung yang dapat diganti-ganti, berupa cyclorama/green screen atau backdrop, diganti dengan cara digantungkan pada rel dan digulung



Gambar 5. Perubahan partisi

Tabel 3. Contoh perubahan set


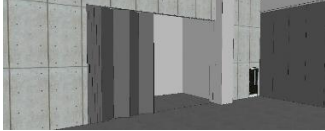

	Skenario 1	Skenario 2
Studio kecil (16 x 12 m)		
Studio sedang (16 x 24 m)		

3.3 Konsep Partisi

Terdapat tiga macam partisi dengan fungsi berbeda yang digunakan pada studio untuk mendukung konsep fleksibilitas, yaitu partisi pembagi ruang, partisi ruang duduk, dan partisi pembentuk set.

Tabel 4. Konsep partisi

	Partisi untuk membagi ruang	Partisi ruang duduk	Partisi untuk membentuk set
Area simpan dan jalur partisi			
Fungsi	Membagi studio menjadi dua hingga empat studio kecil	Membatasi area studio dan ruang duduk saat studio dipakai untuk pembuatan film.	Sebagai pengganti flats, membentuk set, dapat dimodifikasi dan digunakan kedua sisinya

Konsep fleksibilitas	Ekspansibilitas	Ekspansibilitas	Konvertibilitas dan versatilitas
Track/rel	Atas/ plafond	Atas/ plafond	Atas/ plafond
Tipe partisi	Panel individual	Akordion <i>single</i>	Panel individual
Material	Gypsum	Gypsum	Gypsum, dilapisi wallpaper/kain/kanvas
Ukuran	1 m x 6 m	0,75 m x 5 m	1 m x 6 m
Gambar			

4. Kesimpulan

Studio film merupakan bagian terpenting dari sebuah lembaga atau fasilitas yang berkaitan dengan produksi film. Pada akademi perfilman ini, studio film tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, namun juga tempat pembuatan film yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Film sendiri memiliki banyak jenis dan genre yang membutuhkan tuntutan *setting* yang berbeda-beda dalam pembuatannya. Oleh karena itu, studio film memerlukan fleksibilitas untuk menampung semua kegiatan dan kebutuhan tersebut.

Perancangan fleksibilitas studio dimulai dari analisis tentang studio film itu sendiri. Studio juga dapat mewadahi berbagai macam set dengan teknik penyajian (*basic staging*) yang berbeda. Empat macam teknik penyajian set yang dapat diaplikasikan pada studio film adalah *scenic background*, *box sets*, *area staging*, dan *composite settings*. Mata kuliah dan keempat teknik tersebut dapat mempengaruhi fleksibilitas studio, baik dalam hal pembagian pemakaian studio, ataupun fleksibilitas dari set itu sendiri.

Fleksibilitas pada studio sangat berkaitan dengan perubahan ruang, suasana, dan tempat. Aspek-aspek fleksibilitas yang diaplikasikan pada studio di antaranya adalah perubahan luas ruang studio (ekspansibilitas), perubahan suasana dan orientasi set (konvertibilitas), dan perubahan setting pada set (versatilitas). Ketiga aspek fleksibilitas ini didukung oleh penggunaan partisi.

Daftar Pustaka

- Birmingham, A., Talbot-Smith, M., Angold-Stephens, K. & Boyce, Ed. 2016. *The Video Studio, Third Edition*. New York: Routledge.
- Millerson, Gerald. 2013. *TV Scenic Design, Second Edition*. Burlington: Focal Press.
- Peña, William M. & Parshall, Steven A. 2001. *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer*. New York: John Wiley & Sons
- Shyles, Leonard. 2007. *The Art of Video Production*. California: Sage Publication.
- Toekio. 2000. *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra.